

STEREOTIP TERORISME DALAM FILM *TRAITOR*

Rahimah¹, Lalita Hanief², Muhammad Alif³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat

¹rahimah14533@gmail.com

²afiqalita@yahoo.co.id

³muhammad_alif@ulm.ac.id

Abstract

Since the bombing of the twin towers of the world trade center on september 11 2001, and was followed by other terror actions all over the world, then the mass media construct that terrorism associated with Islamic jihad and one of them through the film. That cause reactions and negative opinion against the teachings and symbol of islam. The purpose of this research is to know the meaning of stereotyping of terrorism in the movie Traitor Charles Sanders Peirce analysis. This research used the qualitative approach with type a descriptive research. Data collection techniques using observation as well as documentation and libraries. The object of this research is the Traitor who analyzed using fim semiotik model of Charles Sanders Peirce. Triangulation triangulation theory is used as a validation of the validity of the data i.e. the theory of construction of reality and theory of agenda setting. Results of the study with Peirce, Semiotics analysis Traitor movie based on ground, object and interpretant, shows the meaning of stereotyping of terrorism in the movie Traitor that jihad interpreted as acts of violence, the use of signs and symbols streotip degrading islam, that if there are individuals or groups that often use signs and symbols that is the same as the character in the film is a man who often do the acts of violence that are synonymous with radicalism and terrorism , the presence of Western dominance against the mass media is loaded with subjective interests and tend to be against islam, as seen from the agenda setting theory, mass media to spread propaganda and form that islam is a religion that teaches violence. This movie content message that terrorism stereotype related a religion is wrong. This research should be reference for movie studies of the meaning behine sign about terrorism stereotype.

Keywords: Stereotyping, terrorism, movie

Abstrak

Sejak peristiwa pengeboman menara kembar world trade center pada 11 september 2001, dan disusul dengan aksi-aksi teror lain diseluruh dunia, kemudian media massa mengkonstruksi bahwa terorisme dikaitkan dengan islam dan jihad, salah satunya melalui film. Menimbulkan reaksi dan opini terhadap ajaran dan simbol agama islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menginterpretasikan tanda-tanda yang dapat membangun stereotip terorisme yang berkaitan dengan islam, menggunakan studi Analisis Semiotika Model Charles Sander Pierce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi serta

dokumentasi dan kepustakaan. Objek penelitian ini adalah film *Traitor* yang dianalisis menggunakan semiotik model Charles Sanders Peirce. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori sebagai validasi keabsahan data yaitu teori konstruksi realitas dan teori agenda setting. Hasil penelitian dengan analisis Semiotika Peirce, film *Traitor* berdasarkan ground, object dan interpretant, menunjukkan penggambaran stereotip terorisme yang berkaitan dengan islam, bahwa pemahaman jihad diinterpretasikan sebagai tindak kekerasan, adanya penggunaan tanda dan simbol agama islam, memunculkan stereotip bahwa jika ada individu atau kelompok yang sering menggunakan tanda dan simbol yang sama dengan tokoh di film adalah orang yang kerap kali melakukan tindak kekerasan yang identik dengan radikalisme dan terorisme, dilihat dari teori agenda setting, media massa menyebar dan membentuk propaganda bahwa islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan. Film ini mengandung pesan bahwa stereotip terorisme terkait agama tertentu itu salah. Penelitian ini berguna untuk bahan referensi kajian film dari segi makna di balik tanda mengenai stereotip terorisme.

Kata kunci: Stereotip, Terorisme, Film.

PENDAHULUAN

Hollywood menjadi raksasa industri film di dunia. Film dari Amerika Serikat ini dikonsumsi dan banyak diminati audience dari negara lainnya. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa Hollywood berkuasa yang diungkapkan Lukmantoro (2016), yaitu: Amerika Serikat memiliki alat produksi yang canggih dan juga memiliki kekuatan politik, dalam film terjadi kekuatan intelektual dan material yang kuat, serta gagasan pihak yang berkuasa akan nampak pada film.

Film *Traitor* merupakan salah satu film *Hollywood* yang bergenre *Thriller*, berdurasi kurang lebih 115 menit atau 1 jam 55 menit, dirilis pada tanggal 27 Agustus 2008 di Amerika Serikat. Proyek pembuatan film ini diproduksi oleh *Overture Film* dan disutradarai oleh Jeffrey Nachmanoff bersama Steve Martin. Film *Traitor* mengangkat tema

tentang terorisme, yang menceritakan seorang laki-laki muslim keturunan Sudan dan Amerika serikat bernama Samir Horn (Don Cheadle). Samir, sebagai tokoh utama diceritakan sebagai seorang laki-laki muslim yang taat, yang berprofesi sebagai penjual senjata dan bahan peledak, inilah kemudian yang mengahntarkan Samir bertemu dengan Omar dan tergabung dengan *al-Nathir*.

Keberadaan Samir di *al-Nathir* mempunyai peran sebagai perakit bom, karena kemampuannya yang handal dalam membuat bom jenis apapun. Sejak saat itulah Samir mulai terlibat dalam jaringan yang disebut FBI (*Federal Bureau Investigation*) Roy Clayton (Guy Pearce) sebagai jaringan teroris Internasional. Penyelidikan yang dilakukan Clayton telah sampai pada suatu fakta, bahwa Samir adalah mantan anggota tentara Amerika Serikat yang bekerja di *Divisi Special Operation*, yaitu

sebuah divisi pemerintah yang mengkhususkan untuk menyelesaikan beberapa tugas rahasia milik pemerintah Amerika Serikat. Samir yang merupakan seorang mantan tentara khusus Amerika Serikat di Afghanistan, menjadi bagian aksi terorisme di beberapa negara, yaitu Sudan, Spanyol, Perancis, dan Amerika Serikat. Dia dikejar FBI oleh agen Clayton hingga beberapa kali terjadi drama psikologis antara teroris dengan petugas negara.

Isu mengenai terorisme bukan hal yang baru, pasca serangan teroris yang dilakukan oleh *Al-Qaeda* terhadap Amerika Serikat pada 11 September 2001, terorisme menjadi salah satu istilah yang populer. Serangan teror tersebut menghancurkan menara kembar *World Trade Center* (WTC) dan juga gedung pertahanan Amerika Serikat Pentagon. Menurut laporan Investigasi 991, setidaknya ada sekitar 3.000 jiwa tewas dalam serangan ini. Selain penyerangan terhadap Amerika, tahun 2005 gerakan *Al-Qaeda* juga menyerang London, ibukota Inggris, setidaknya akibat peristiwa tersebut ada 37 orang yang menjadi korban jiwa (bbcindonesia.com, 7/7/2005).

Di Indonesia kasus terorisme terbesar terjadi di Kuta Bali atau yang disebut kasus Bom Bali pada tahun 2002 silam. Menurut sumber dari Museum.polri.go.id korban tewas mencapai 202 orang, sebanyak 164 orang diantaranya warga asing dari 24 negara, 38 orang lainnya warga Indonesia, 209 orang mengalami

luka-luka. Peristiwa yang disebut Bom Bali ini dianggap sebagai aksi terorisme terparah dalam sejarah Indonesia

(Liputan6.com, 12/10/2014).

Seakan tidak berhenti, peristiwa serupa juga terjadi seperti kasus bom Bali II pada 1 Oktober 2005, dan bom Jakarta tahun 2009 di hotel JW Mariot, dengan aksi yang sama yaitu melakukan bom bunuh diri. Pada Juni 2014 muncul sebuah peristiwa yang menyita perhatian masyarakat, hampir seluruh media lokal maupun internasional menyorotinya, yaitu sebuah gerakan Islam yang menamai dirinya ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) atau ISIL (*Islamic State in Iraq and the Levant*) mendeklarasikan berdirinya *Khilafah* atau negara Islam dengan Abu Bakar Al-Baghdadi sebagai *Khalifah* atau kepala negara.

Ketika berita ini sampai di Indonesia, banyak pihak yang pro dan kontra menanggapi negara Islam versi ISIS. Beberapa negara bahkan meresmikan ISIS sebagai organisasi teroris, seperti Australia, Kanada, Saudi Arabia, Inggris, Amerika, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Di Indonesia sendiri telah dinyatakan ISIS sebagai teroris oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Kepala BNPT, Ansyad Mubandari menyatakan bahwa warga negara Indonesia yang memberikan dukungan terhadap kelompok bersenjata yang bergabung dalam ISIS akan terancam hukuman (Mubandari dalam Shafarani, 2015:5)

Opini yang beredar bahwa islam adalah agama yang keras yang identik dengan jihad dalam bentuk terorisme seperti aksi bom bunuh diri, pembunuhan penculikan, penyanderaan, pembajakan, serangan bersenjata dan pembakaran (Mbai dalam Arubusman, 2006: 21)

Mengacu pada fakta sebelumnya, jihad diartikan dengan tindakan terorisme, padahal menurut Rohimin, jihad yang berasal dari kata *jahada-yujahidu*, memiliki arti mencurahkan daya upaya atau bekerja keras, yang pada dasarnya secara morfologis menggambarkan perjuangan keras atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan menghadapi sesuatu yang mangancam dirinya (Rohimin, 2006: 17). Sedangkan jihad menurut E.W. Lane, memiliki pengertian lengkap sebagai bekerja, berjuang, atau bersusah payah: mencurahkan daya upaya, atau kemampuan yang luar biasa dengan bekerja keras, usaha maksimal, rajin, tekun, bersungguh-sungguh atau penuh energi: bersakit-sakit atau menanggung beban sakit yang dalam (Lane, dalam Rohimin, 2006:17)

Kaitan antara islam dan terorisme juga ditegaskan oleh media massa dalam mengemas dan menyebarkan informasi tersebut. Menurut Shaw dan McCombs, dampak media massa ini (kemampuan untuk memengaruhi perubahan kognitif di antara individu-individu, untuk menyusun pemikiran mereka) telah diberi label fungsi agenda setting dari komunikasi massa (Winarso, 2005:102). jika kita

mengacu pada pernyataan Shaw dan McCombs, mengenai fungsi media massa sebagai agenda setting dan interpretasi, maka secara tidak langsung media massa telah membangun sebuah stigma negatif yang berimbas pada munculnya stereotip/generalisasi yang negatif mengenai umat muslim dan agama islam.

Dalam memaknai tanda tidak selamanya akan bersifat positif. Terkadang dalam pemaknaan akan muncul persepsi yang negatif sehingga memunculkan sebuah pemikiran yang negatif pula terhadap sebuah kelompok atau perorangan dan hal ini disebut dengan stereotip (*stereotype*). Menurut Sears dalam Rakhmat (2009: 148) Stereotip merupakan suatu keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Stereotip biasanya meliputi pemberian ciri negatif kepada seseorang yang berbeda dengannya.

Munculnya stereotip tentang islam dan terorisme ini tidak lain dibangun melalui pesan-pesan yang dibawa oleh media massa. Sehingga setiap kali menyebut kata teroris dan terorisme, maka yang ada dibenak sebagian besar masyarakat adalah al-Qaeda dan kaum “teroris muslim” lainnya. Kemudian berkembang stigma yang menyamakan atau minimal mengidentikan muslim dengan teroris (Sihbudi dalam Arubusman, 2006: 57).

Dalam hal penyebaran stereotip tentang islam, media massa memiliki peranan yang cukup penting, karena

informasi yang disampaikan lewat media massa dapat mempengaruhi khalayak, yang mana didalamnya ada proses komunikasi massa. Komunikasi massa sebagaimana fungsinya menurut Jay Black dan Fredrick C. Whitney, antara lain *to inform* (menginformasikan), *to entertain* (memberi hiburan), *to persuade* (membujuk), dan *transmission of culture* (transmisi budaya) (Nuruddin, 2007:64)

Salah satu film yang menampilkan pesan bahwa stereotip islam yang berkaitan dengan kekerasan dan terorisme adalah film *Traitor (Penghianat)*. Pemilihan film *Traitor* karena film ini menyuguhkan cerita tentang kehidupan masyarakat muslim Sudan, yang beberapa adegan film, menampilkan aktivitas-aktivitas yang kental dengan budaya dan nilai-nilai islam, seperti sholat, membaca al-qur'an, dan bertasbih. Penggunaan atribut-atribut islam juga tak ketinggalan, seperti laki-lakinya yang menumbuhkan jenggot, memakai gamis, wanita yang menggunakan cadar, peci, dan sorban. Sosok tokoh utama yaitu Samir, ditampilkan dengan sifat lemah lembut dan taat dalam menjalankan perintah agama, tapi disisi lain ia seolah membenarkan bahwa tindakan terorisme dibenarkan dalam islam.

Tulisan ini bertujuan mengkaji film *Traitor* yang dapat membangun stereotip terorisme yang berkaitan dengan islam. Sedangkan studi semiotik adalah ilmu yang mempelajari makna kehidupan dari tanda-tanda yang ada dalam

masyarakat. Sehingga akan lebih tepat menggunakan analisis semiotik pada film *Traitor* dengan analisis semiotika dengan menggunakan Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut, "Bagaimana tanda-tanda yang terdapat dalam film *Traitor*, yang dapat membangun stereotip terorisme yang berkaitan dengan Islam, menggunakan studi Analisis Semiotika Model Charles Sander Peirce?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Traitor*, yang dapat membangun stereotip terorisme yang berkaitan dengan islam menggunakan studi Analisis Semiotika Model Charles Sander Peirce.

Terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini antara lain: (1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi karya ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi mengenai makna yang terkandung dalam pesan audiovisual film dengan studi semiotika pada Film *Traitor* menggunakan model Charles Sanders Peirce; (2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi di bidang Ilmu Komunikasi untuk melakukan penelitian sejenis. Selanjutnya, manfaat praktis riset ini, antara lain: (1) Dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna

stereotip dari Film *Traitor*, (2) Memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa untuk lebih cermat dalam melihat, menggunakan setiap makna dari simbol-simbol yang ada disekitar kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Pawito, penelitian komunikasi kualitatif, biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala komunikasi atau mengemukakan prediksi-prediksi, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari *setting* sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*) (Lodico, Spaulding dan Voegtle dalam Sinaga, 2016: 62). Dimana dalam penelitian ini dipakai analisis semiotika, karena tidak hanya meneliti penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*) tetapi juga hubungan yang mengikat keduanya secara keseluruhan (Inglis dalam Sobur 2006). Menurut Barthes dalam Sobur (2006), semiotika menjadi

pendekatan penting dalam teori media, karena semua objek kultural dapat diolah secara tekstual.

Semiotika dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem, maka dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks media, seperti berita, film, iklan, fiksi, puisi, lagu, dan drama. Berangkat dari hal tersebut maka dipilihlah analisis semiotika menggunakan model Charles Sanders Peirce, dimana pemikiran Peirce tertuju pada teori segitiga semiotik yaitu: ground, object, dan interpretant, untuk membedah makna dari tanda pada film *Traitor*, yang menjadi objek dalam penelitian ini, dan jenis data yang dihasilkan dari analisis ini berupa gambar, kata-kata, narasi dan audio yang merupakan jenis data kualitatif.

Obyek penelitian yang digunakan peneliti adalah film *Traitor*, berdurasi 115 menit (1 jam 55 menit), yang akan digunakan dalam analisis ini adalah *scene-scene* yang terdapat unsur tanda- tanda yang mempunyai makna stereotip tentang islam. Film *Traitor* diunduh dari www.nontonmovie.com.

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu, adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menfsirkannya, mengungkapkannya faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya

(Grayibah dalam Emzir, 2012: 37-38). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ikut langsung melakukan wawancara, mendengarkan, merasakan, dan dalam batas-batas tertentu ikut langsung dalam kegiatan pembuatan film. Peneliti mengamati dan meneliti sistem tanda, antara lain gambar, suara, serta atribut pendukung lainnya yang terdapat dalam film *Traitor*.

Data penelitian yang didapatkan dari hasil dokumentasi Film *Traitor*, yang didapat dari hasil pencarian diinternet yang bersumber dari www.nontonmovie.com yang kemudian di download dan dijadikan data untuk penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang dimaksud adalah untuk melengkapi data dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data ini diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis dan situs-situs internet yang berkaitan dengan penelitian sebagai data pendukung penelitian.

Secara terperinci teknik analisa data yang dilakukan melalui prosedur reduksi data, penyajian data, hingga kemudian dapat ditarik kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika model trikotomis Charles Sanders Peirce.

Peirce mengemukakan model trikotomis yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu *ground*, *object* dan *interpretan*. Bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika

tanda itu digunakan seseorang saat berkomunikasi, inilah hal terpenting dari proses semiotika. Menurutnya, sebuah tanda atau representament adalah sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi orang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Budiaman dalam Yugyasmono, 2010:62)

a) Reduksi data merupakan proses pemilihan data.

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk pemuatan gambar dari *scene-scene* dalam film berupa visual, dialog, dan audio untuk memudahkan menganalisis pesan pada setiap *scene*. Pada bagian bawah *scene* disajikan analisis pesan secara deskriptif sesuai interpretasi peneliti berdasarkan model yang dipakai dalam penelitian ini, dengan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce, yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), *interpretant* (interpretan).

Analisa keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi yaitu teknik pengecekan keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian (Moloeng, 2004: 27).

Adapun teknik triangulasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori

dimaksudkan dalam *crosscheck* data oleh peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dan teori *agenda setting* untuk mendapatkan hasil penelitian yang tidak bias. Upaya verifikasi dilakukan secara *continue* selama melakukan penelitian terhadap obyek penelitian, mulai dari pengumpulan data, mereduksi data, kemudian mengamati secara jelas alur sebab-akibat yang terdapat pada tanda (ikon, *indeks*, dan simbol) terhadap obyek dan interpretasi sehingga bisa di temukan sebuah kesimpulan tentang stereotip islam yang berkaitan dengan terorisme dalam film *Traitor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meneliti film *Traitor*, peneliti menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep triadik, yang membagi klasifikasi tanda menjadi tiga elemen, yaitu: *Ground*, *Object* dan Interpretasi. *Ground* menurut tandanya digolongkan menjadi tiga yaitu: *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu dan lain-lain. *Sinsign* adalah eksistensi aktual suatu benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh peristiwa yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, *indeks*, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan atau bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2006:41)

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, representamen) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun tidur, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah

tanda yang langsung memberikan alasan tertentu, (Sobur, 2006:42)

Berikut adalah hasil penelitian dari analisis semiotika dalam film *Traitor*:

Scene pada detik 03:03-03:25

Adegan pertama yang dipilih peneliti adalah adegan yang menampilkan dua orang laki-laki dengan ciri fisik berambut pirang dan berkulit putih berada dalam sebuah mobil yang sedang berjalan menuju ke markas teroris. Mereka berdua adalah anggota FBI (*Federal Bureau of Investigation*) merupakan badan investigasi dari Departemen Keadilan Amerika Serikat, yang ditugaskan untuk membantu kepolisian Yaman menangani terorisme di negara tersebut.

Tanda terdiri dari: (1) Dua orang laki-laki berkulit putih dan berambut pirang, (2) Kalimat “setiap anak 12 tahun di Negara ini membawa *kalashnikov*”, (3) Kalimat “*pistolmu tak berguna*”

Dua orang laki-laki berkulit putih dan berambut pirang, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda ini termasuk dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* “dua orang laki-laki berkulit putih dan berambut pirang” adalah *iconic sinsign* karena dua orang laki-laki tersebut adalah representasi dari dua orang laki-laki berkulit putih dan berambut pirang yang sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda ini termasuk *icon* dan *symbol*. Dua orang laki-laki adalah *icon* karena merupakan representasi dari dua orang laki-laki yang

sesungguhnya. Berdasarkan *symbol* orang berkulit putih dan berambut pirang merupakan ciri fisik orang berkebangsaan Eropa; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme* kemungkinan dua orang laki-laki berkulit putih dan berambut pirang merupakan representasi dari orang berkebangsaan Barat.

Kalimat “setiap anak 12 tahun di Negara ini membawa *kalashnikov*”, antara lain: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini masuk kedalam *legisign*. Berdasarkan *legisign* tanda tersebut adalah *iconic legisign*, karena pernyataan kalimat tersebut memberikan informasi bahwa setiap anak laki-laki yang sudah berumur 12 tahun boleh membawa senjata; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda ini termasuk *indeks*. Faktanya Yaman adalah salah satu negara yang membebaskan jual beli senjata secara bebas di tempat umum, setiap rakyat di Yaman, terutama kelompok suku, mereka memiliki senjata seperti *kalashnikov*; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument*, kalimat “setiap anak 12 tahun boleh membawa *kalashnikov*”, membangun makna bahwa negara Yaman adalah salah satu negara yang membolehkan membawa dan menggunakan senjata api bagi rakyat sipil dan tidak terkecuali anak-anak yang sudah berumur 12 tahun.

Kalimat “pistolmu tak berguna” antara lain; (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “tak berguna”. Berdasarkan *sinsign* kalimat “pistolmu tak berguna” adalah *dicent sinsign*, karena kalimat tersebut mengandung suatu informasi, menandakan bahwa senjata yang dipergunakan agen Archer tidak sebanding dengan senjata orang-orang Yaman; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda ini termasuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks*, Penyebab pistol agen Archer tidak berguna di Yaman, karena tidak sebanding dengan senjata yang sering dibawa oleh rakyat sipil, yang jauh lebih canggih dan lebih berbahaya. Oleh karena itulah Agen Clayton beranggapan bahwa pistol Agen Archer tidak berguna; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument*, pernyataan dari Agen Clayton tersebut membangun makna bahwa negara Yaman adalah salah satu negara yang tidak aman. Dapat dilihat dari kebiasaan penduduk sipilnya yang sering membawa senjata ketika mereka beraktivitas diluar rumah, untuk berjaga-jaga jika mereka menjumpai kondisi yang membahayakan bagi mereka. Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda makna pada tampilan 2, memberikan informasi bahwa negara Yaman adalah salah satu negara yang tidak aman. Pertama, dari pernyataan

Agen Archer yang memberitahu bahwa penduduk sipil diperbolehkan untuk memiliki dan menggunakan senjata api, dan tidak terkecuali untuk anak-anak-anak. Kedua, keberadaan anggota FBI (*Federal Bureau of Investigation*) yang turun langsung menangani kasus terorisme. Yaman adalah sebuah negara dari Jazirah Arab bagian dari Timur Tengah, merupakan suatu negara yang identik dengan Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan budaya keseharian masyarakatnya yang sering menggunakan atribut Islam, baik dari tampilan fisik maupun pakaian, sehingga pesan yang terkandung adalah bahwa negara Yaman yang identik dengan Islam adalah negara yang tidak aman dan berkaitan dengan aksi terorisme. Seperti dikutip dari berita republika.co.id (8 desember 2017) Koordinator PBB di Yaman, Jamie Mc Goldrick melaporkan sebanyak 230 orang tewas dalam konflik terbaru yang terjadi di Ibu Kota negara itu, Sana'a. Selain itu, ada lebih dari 400 orang yang juga terluka akibat pertempuran intensif yang berlangsung selama enam hari terakhir ini.

Scene pada detik 03:50-03:55

Adegan pada scene ini, menampilkan Samir yang sedang berinteraksi dengan seorang pengawal yang masih berusia muda, di salah satu markas teroris yang ada di Negara Yaman. Tujuan Samir adalah untuk melakukan transaksi jual beli bahan peledak untuk kelompok teroris tersebut, sampai akhirnya disinilah

Samir ditangkap oleh kepolisian Yaman, dengan tuduhan keterlibatannya dalam kelompok teroris.

Tanda terdiri dari: (1) Dua orang laki-laki berkulit putih dan berambut pirang, (2) Kalimat “setiap anak 12 tahun di Negara ini membawa *kalashnikov*”, (3) Kalimat “*pistolmu tak berguna*”

Remaja laki-laki, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “remaja”. Berdasarkan *sinsign*, remaja laki-laki adalah *iconic sinsign* karena remaja laki-laki adalah representasi dari seorang remaja laki-laki yang sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan *object*, tanda ini masuk kedalam *icon* dan *symbol*. Remaja laki-laki *icon* adalah *icon*, karena merupakan representasi dari remaja laki-laki sesungguhnya. Berdasarkan *symbol*, remaja adalah orang yang memiliki usia muda kisaran 17 sampai 25 tahun, yang melambangkan kekuatan, energy dan semangat yang lebih tinggi dalam bertindak dan melakukan sesuatu; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant*, tanda ini termasuk dalam *dicent sign/dicisign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Berdasarkan *dicent sign/dicisign*, tanda tersebut dapat bermakna bahwa keterlibatan seseorang dalam aktivitas untuk melancarkan aksi terorisme tidak mengenal usia, boleh dengan

usia yang sudah tua maupun usia muda.

Memakai sorban, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini termasuk dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* memakai sorban adalah *dicent sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, yang menandakan orang tersebut sedang menggunakan atribut pakaian dari tradisi atau kebudayaan tertentu; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda ini tersebut masuk dalam *symbol*. Berdasarkan *symbol*, sorban merupakan kain panjang dan lebar yang diikatkan diatas kepala yang umumnya sorban digunakan oleh masyarakat Timur Tengah dan India; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut masuk dalam *rheme*. Berdasarkan *rheme* tanda tersebut dapat bermakna orang yang memakai sorban adalah representasi dari orang yang beragama islam, karena sorban merupakan ciri khas pakaian kaum muslimin.

Memegang senjata, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini masuk dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign*, memegang senjata merupakan *dicent sinsign*, karena tanda tersebut mengandung suatu informasi, yang menandakan remaja laki-laki sedang berjaga-jaga; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, memegang senjata adalah *indeks*, remaja laki-laki adalah seorang pengawal dan mengharuskan ia untuk menggunakan senjata untuk

mengamankan lokasi sekitar markas; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut masuk dalam *rheme*, makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme* tanda tersebut dapat bermakna bahwa remaja laki-laki yang sedang memegang senjata adalah seorang pengawal yang sedang mengamankan sebuah markas teroris di Negara Yaman.

Berdasarkan interpretasi pada tanda makna pada tampilan 2, ingin menyampaikan bahwa remaja laki-laki yang memakai sorban dan memegang senjata adalah seorang muslim, karena sorban identik dengan pakaian yang dipakai oleh orang yang beragama islam. Memegang senjata bermakna bahwa laki-laki tersebut adalah seorang pengawal yang bertugas untuk mengamankan salah satu markas teroris di Yaman. Sehingga dapat dimaknai bahwa remaja laki-laki tersebut merupakan bagian dari anggota teroris yang masih berusia muda.

Scene pada detik 19:16-20:05. Tampilan ini merupakan sambungan tampilan 2, yaitu saat Samir sedang dalam penjara atas tuduhan keterlibatannya dengan kelompok teroris di Negara Yaman, dan disana Samir bertemu dengan Omar, yang merupakan seorang *martyr (syuhada)*. Omar digambarkan dengan sosok seorang yang taat dalam beragama dan mempunyai semangat untuk melakukan aktivitas jihad. Disinilah mereka saling bertukar pemahaman tentang jihad.

Tanda terdiri dari: (1) memakai peci; (2) Kalimat “aku sudah sering berperang rasanya seperti misi bunuh diri saat itu, tapi kita selalu punya rencana untuk pulang”; (3) Kalimat “jihad itu tugasmu”; (4) Kalimat “disuatu masa Amerika lah yang menjadi teroris bagi orang inggris”

Memakai peci, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini termasuk dalam *sinsign*, seorang laki-laki memakai peci adalah *dicent sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan bahwa ia sedang menggunakan atribut pakaian kebiasaan agama atau tradisi tertentu; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda tersebut termasuk dalam *icon* dan *symbol*. Seorang laki-laki memakai peci adalah *icon*, karena sebagai representasi dari seorang laki-laki memakai peci sesungguhnya. Berdasarkan *symbol*, peci dalam islam merupakan sebuah pakaian penutup kepala yang dipakai oleh para laki-lakinya ketika ingin beribadah atau dipakai untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam agama lain seperti agama nasrani dan katolik, penutup kepala yang menyerupai peci sering dipakai oleh para rabi (pendeta) atau para pemuka agama mereka; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant*, tanda tersebut adalah *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme*, laki-laki memakai peci tanda tersebut dapat bermakna sebagai orang yang beragama islam, dilihat dari konteks

pembicaraan, dan karena peci merupakan ciri khas pakaian kaum muslimin.

Kalimat “aku sudah sering berperang rasanya seperti misi bunuh diri saat itu, tapi kita selalu punya rencana untuk pulang”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini termasuk dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* kalimat “aku sudah sering berperang rasanya seperti misi bunuh diri saat itu, tapi kita selalu punya rencana untuk pulang” adalah *dicent sinsign* karena tanda mengandung suatu informasi, yang menandakan bahwa orang yang mengeluarkan pernyataan tersebut sudah terbiasa melakukan aksi teror; (b) *Object*: berdasarkan *object*, tanda tersebut masuk kedalam indeks. Berdasarkan indeks, pernyataan tersebut memberikan informasi bahwa berperang baik itu aksi fisik ataupun nonfisik dan melakukan aksi bunuh diri bertujuan untuk melakukan melawan musuh; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument*, kalimat “aku sudah sering berperang dan rasanya seperti misi bunuh diri pada saat itu, tapi kita selalu punya rencana untuk pulang” kalimat tersebut merupakan pernyataan yang memiliki makna bahwa berperang dan melakukan misi bunuh diri merupakan bagian dari jihad menurut paham mereka, artinya jihad di representasikan sebagai tindak kekerasan.

Kalimat “jihad itu tugasmu”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda tersebut masuk kedalam *legisign*. Berdasarkan *legisign* “jihad itu tugasmu” adalah *iconic legisign*, karena tanda tersebut mengandung suatu kewajiban yang harus dilakukan; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda tersebut masuk dalam *symbol*. Berdasarkan *symbol*, jihad adalah suatu konsep dalam islam yang mengajarkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan syari’at islam; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument* kalimat “jihad adalah tugasmu” bermakna bahwa jihad merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim. Dan pada tanda ini memperkuat pernyataan dari Samir, bahwa misi bunuh diri dan berperang merupakan bagian dari jihad. Kalimat “disuatu masa Amerikalah yang menjadi teroris bagi orang inggris”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign*, kalimat “disuatu masa Amerika lah yang menjadi teroris bagi orang Inggris” merupakan *dicent sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan peramalan kondisi Negara Adidaya Amerika dan Inggris jika mereka berhasil melakukan aksinya; (b) *Object*: berdasarkan

klasifikasi *object*, tanda tersebut masuk kedalam klasifikasi *symbol*. Berdasarkan *symbol*, Amerika adalah simbol negara maju *super power* yang sedang berada di puncak kekuasaan dunia dan memberi pengaruh besar kepada dunia. Inggris adalah negara yang kekuatan politiknya kuat, inggris memiliki pengaruh ekonomi, militer, budaya, ilmiah dan politik yang luas. Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, dan biasanya untuk tujuan politik; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk ke dalam *argument*. Berdasarkan argument kalimat “disuatu masa Amerika lah yang menjadi teroris bagi orang inggris” bahwa disuatu saat Amerika akan menjadi teroris sebenarnya bagi inggris”, Pernyataan tersebut dapat bermakna bagaimana gambaran Negara Amerika dan Inggris jika mereka berhasil melakukan untuk menghancurkan musuh mereka yaitu Amerika dan Inggris. Realitanya sekarang Amerika dan Inggris merupakan Negara super power yang saling ketergantungan satu sama lain, hingga pada suatu saat akan menjadi Negara yang saling bermusuhan.

Berdasarkan hasil interpretasi dari setiap tanda, makna dari tampilan 3, dua orang laki-laki yang sedang berbicara bermakna sebagai orang yang beragama islam, karena menggunakan atribut pakaian ciri khas umat islam yaitu peci, dalam pembicaraan mereka menyampaikan bahwa melakukan aksi bunuh diri dan

berperang adalah bagian dari jihad. Menurut mereka jihad diinterpretasikan sebagai tindak kekerasan untuk melawan musuh, musuh yang mereka maksud adalah Amerika dan Inggris yang merupakan simbol dari negara maju *super power* pada saat ini.

Scene pada detik 33:21-33:37. Tampilan ini merupakan tampilan pelengkap dimana Samir dan Omar berhasil kabur dari penjara Yaman, dan melarikan diri ke Paris. Disinilah kemudian Samir bergabung dengan kelompok teroris al-Nathir bersama dengan Omar. Dan pada adegan ini memperlihatkan persiapan yang dilakukan oleh Omar sebelum mereka melakukan perang. Ia terlihat berbicara dan memotivasi para pengikutnya untuk menjadi *martyr* (syuhada) sementara yang lain terutama Samir merespon dengan mengucapkan kalimat “*Allahu Akbar!*”

Tanda Remaja laki-laki, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “remaja”. Berdasarkan *sinsign*, remaja laki-laki adalah *iconic sinsign* karena remaja laki-laki adalah representasi dari seorang remaja laki-laki yang sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan *object*, tanda ini masuk kedalam *icon* dan *symbol*. Remaja laki-laki *icon* adalah *icon*, karena merupakan representasi dari remaja laki-laki sesungguhnya. Berdasarkan *symbol*, remaja adalah orang yang

memiliki usia muda kisaran 17 sampai 25 tahun, yang melambangkan kekuatan, energi dan semangat yang lebih tinggi dalam bertindak dan melakukan sesuatu; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant*, tanda ini termasuk dalam *dicent sign/dicisign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Berdasarkan *dicent sign/dicisign*, tanda tersebut dapat bermakna bahwa keterlibatan seseorang dalam aktivitas untuk melancarkan aksi terorisme tidak mengenal usia, boleh dengan usia yang sudah tua maupun usia muda.

Dua orang pria memakai peci”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda ini masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign*, pria adalah *iconic sinsign* karena pria tersebut adalah representasi dari seorang pria yang sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda ini masuk kedalam *icon* dan *symbol*. Dua orang pria memakai peci adalah *icon*, karena sebagai representasi dari dua orang pria yang memakai peci yang sesungguhnya. Berdasarkan *symbol*, peci dalam islam melambangkan kesopanan, peci merupakan sebuah pakaian pelengkap yang dipakai oleh para laki-lakinya ketika ingin beribadah atau dipakai untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam agama lain seperti agama nasrani dan katolik, penutup kepala yang menyerupai peci melambangkan keagungan, yang sering dipakai oleh para rabi (pendeta) atau para pemuka agama mereka; (c) *Interpretan*:

berdasarkan *interpretant*, tanda tersebut adalah *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme*, laki-laki memakai peci tanda tersebut dapat bermakna sebagai orang yang beragama islam, dilihat dari konteks pembicaraan, dan karena peci merupakan ciri khas pakaian kaum muslimin.

Kalimat “kita gunakan kekerasan karena kita mengalami perlakuan yang sama”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (1) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut adalah *dicent sinsign* karena mengandung suatu informasi, yang manandakan bentuk pernyataan perlawanan terhadap kondisi perlakuan kekerasan; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks*, pernyataan tersebut menerangkan bahwa “kita” yang merujuk pada orang yang beragama islam, terlebih dahulu telah mendapat perlakuan kekerasan dari orang yang beragama non islam khususnya orang-orang dari negara Eropa. Sehingga mereka membenarkan tindakan yang mereka lakukan yaitu melawan dengan kekerasan; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme* tanda tersebut dapat bermakna bahwa jihad di representasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh.

Kalimat “tentara salib telah menginvasi tanah kita”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk ke dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, tanda tersebut merupakan sebuah pernyataan untuk menguatkan alasan mereka melakukan kekerasan terhadap musuh; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* Tentara salib merupakan sebutan untuk pasukan pada saat terjadinya perang salib, perang salib merupakan gerakan umat Kristen Eropa yang berperang dengan kaum muslimin di Palestina mulai abad ke 11 sampai 13 masehi, dengan tujuan untuk merebut tanah suci dari kaum muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan latin diwilayah Timur. Dinamakan perang Salib karena pasukan yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lencana dan panji-panji mereka; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme* tanda tersebut adalah sebuah pernyataan bahwa tanah mereka telah di invasi oleh umat Kristen khususnya dari Negara Eropa yang tergabung dalam gerakan tentara salib lah yang terlebih dahulu ingin menguasai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, dan pernyataan tersebut juga sebagai alasan penguat

terhadap tindakan mereka melakukan perlawanan dengan cara kekerasan terhadap musuh.

Kalimat “kita berperang untuk mengakhiri penderitaan, kita berperang untuk mengakhiri penindasan dan pembunuhan”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut adalah *dicent sinsign* karena mengandung suatu informasi, menandakan bahwa penderitaan, penindasan dan pembunuhan bisa diatasi dengan melakukan perang, perang yang dimaksud disini baik aksi secara fisik maupun nonfisik yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks* atas dasar mereka mendapatkan penderitaan, penindasan dan pembunuhan itulah mereka melakukan peperangan terhadap musuh mereka; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Pernyataan tersebut menandakan berperang merupakan bagian dari jihad untuk melakukan perlawanan terhadap musuh.

Kalimat “. Amerika menuduh kita membunuh orang tak bersalah, tapi mereka sudah membunuh muslim tak berdosa selama bertahun-tahun”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam

dicent sinsign karena mengandung suatu informasi, yang menandakan bahwa pada pernyataan tersebut memberikan informasi bahwa musuh mereka adalah Negara Amerika; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* Amerika adalah simbol negara maju *super power* yang sedang berada di puncak kekuasaan dunia dan memberi pengaruh besar kepada dunia. Berdasarkan *symbol*, Muslim merupakan sebutan untuk orang penganut agama islam; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*. Pada pernyataan ini mereka menyebutkan secara spesifik siapa musuh yang mereka maksud, salah satunya adalah Negara Amerika yang merupakan bagian dari Negara eropa.

Mengucapkan “Allahu Akbar!”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* kalimat “Allahu Akbar!” termasuk *iconic sinsign* karena merupakan representasi dari kalimat “Allahu Akbar” sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* kalimat Allahu Akbar jika di terjemahkan dalam bahasa indonesia adalah “Allah Maha Besar” merupakan ungkapan yang diucapkan orang yang beragama islam ketika mengumandangkan masuknya waktu shalat, pada saat sholat, dan kalimat Allahu Akbar

diucapkan seorang muslim disaat takjub, tertegun, atau tergugah hatinya akan kebesaran Allah; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, meneriakkan kalimat “Allahu Akbar”, menganggap bahwa apa yang ia lakukan adalah perjuangan yang dilakukan atas nama Tuhan atau agama Islam.

Berdasarkan interpretasi pada setiap tanda makna dari tampilan 8, sekelompok orang yang sedang berkumpul bermakna sebagai orang yang beragama islam, dapat dilihat dua diantara orang-orang tersebut menggunakan peci, dan untuk menjadi martyr (syuhada) tidak memandang usia, baik tua maupun muda. Dalam pembicaraan mereka dapat dimaknai bahwa jihad di interpretasikan sebagai tindak kekerasan seperti berperang dan melakukan perlawanan terhadap musuh, dan musuh yang mereka maksud adalah negara Amerika khususnya. Di akhir tampilan Samir meneriakkan kalimat “Allahu Akbar” yang bermakna apa yang mereka pahami dan lakukan merupakan sesuatu yang didasari atas nama agama.

Scene pada detik 20:54-20:57.

Tampilan ini masih berkaitan dengan tampilan sebelumnya, setelah Samir dan Omar berbicara pemahaman mereka tentang jihad, yaitu jihad di interpretasikan sebagai tindak kekerasan. kemudian dialihkan pada sebuah tampilan yang menampilkan adegan seorang laki-laki akan memulai melakukan aksi teror dengan

meledakkan bom pada sebuah pantai di negara Spanyol.

Laki-laki terlihat bimbang dan takut, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “bimbang dan takut”. Berdasarkan *sinsign* laki-laki terlihat bimbang dan takut adalah *dicent* *sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan ada keraguan ketika akan melakukan aksi bom bunuh diri; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *icon* dan *indeks*. Berdasarkan *icon* laki-laki terlihat bimbang dan takut merupakan representasi dari laki-laki terlihat bimbang dan takut sesungguhnya. Berdasarkan *indeks*, laki-laki yang terlihat bimbang dan takut dikarenakan ada keraguan terhadap apa yang sedang ia lakukan; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk ke dalam *dicent* *sign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Laki-laki yang akan melakukan aksi jihad terlihat bimbang dan ketakutan dalam melakukan aksinya, seolah ingin menggambarkan ada kesalahan interpretasi dalam jihad yang ia yakini, sehingga dalam pengimplementasiannya tidak sesuai dengan konsep jihad islam yang sesungguhnya.

Menyebutkan “*Allahu Akbar!*”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam

sinsign. Berdasarkan *sinsign* kalimat “*Allahu Akbar!*” termasuk *iconic* *sinsign* karena merupakan representasi dari kalimat “*Allahu Akbar!*” sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* kalimat Allahu Akbar jika di terjemahkan dalam bahasa indonesia adalah “Allah Maha Besar” merupakan ungkapan yang diucapkan orang yang beragama islam ketika mengumandangkan masuknya waktu shalat, pada saat sholat, dan kalimat *Allahu Akbar* diucapkan seorang muslim disaat takjub, tertegun, atau terkejut hatinya akan kebesaran Allah; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, menyebutkan “*Allahu Akbar!*” sebelum melakukan aksi bom bunuh diri, berarti menganggap apa yang ia lakukan adalah perjuangan yang dilakukan atas nama Tuhan atau agama Islam.

Gerakan tangan menekan tombol, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent* *sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan bahwa laki-laki tersebut akan memulai untuk meledakkan bom; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*, gerakan tangan laki-laki ingin menekan tombol, karena ia ingin meledakkan bom yang ada dalam mobil; (c)

Interpretant: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut termasuk dalam *dicent sign/dicisign*, yaitu makna sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan *dicent sign/dicisign*, gerakan tangan ingin menekan tombol bom, ingin membangun makna bahwa salah satu cara untuk melakukan jihad adalah melakukan aksi bom bunuh diri.

Berdasarkan hasil interpretasi dari setiap tanda, makna dari tampilan 4, melakukan aksi bom bunuh diri merupakan bagian dari jihad, karena adanya penggunaan kalimat islam yaitu Allahu Akbar sebelum melakukan aksinya, dan beranggapan apa yang ia lakukan merupakan tindakan yang dilakukan atas nama agama. Dalam tampilan ini ingin menggambarkan adanya kebingungan dan ketakutan pelaku bom bunuh saat akan memulai aksinya, seolah ingin menyampaikan bahwa ada kesalahan interpretasi dalam jihad yang ia yakini, sehingga dalam pengimplementasiannya tidak sesuai dengan konsep jihad islam yang sesungguhnya.

Scene pada detik 21:23-21-25. Tampilan ini merupakan lanjutan dari tampilan sebelumnya, yaitu seorang laki-laki yang mencoba melakukan aksi bom bunuh diri pada disebuah pantai, namun ia ragu dan takut untuk melakukan aksinya, hingga akhirnya ia memutuskan berlari dan menjauh dari pusat ledakan untuk menyelamatkan diri, dengan kondisi bom tersebut berhasil ia ledakkan, dan mengakibatkan orang-orang

disekitar tempat kejadian menjadi korban ledakan bom

Orang-orang di pantai, dapat dijelaskan melalui komponen berikut:

(a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda ini termasuk dalam *dicent sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan orang-orang dipantai adalah orang yang sedang rekreasi atau berlibur dan terkumpulnya banyak orang; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda tersebut masuk *indeks*. Berdasarkan *indeks* orang-orang yang sedang dipantai adalah orang yang sedang rekreasi atau liburan, dimana tempat rekreasi atau tempat liburan adalah tempat yang ramai karena terkumpulnya banyak orang; (c)

Interpretant: berdasarkan *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign/dicisign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Tanda tersebut menginformasikan bahwa orang-orang yang sedang dipantai adalah sasaran pelaku bom bunuh diri untuk melakukan aksinya, yang notabennya orang-orang dipantai adalah orang yang tidak beragama islam. Pantai menjadi pilihan untuk melakukan aksi bom bunuh diri dengan harapan dapat menimbulkan korban jiwa yang banyak dan dapat menimbulkan kegaduhan.

Mobil meledak, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “meledak”.

Berdasarkan sinsign tanda ini termasuk kedalam *iconic sinsign* karena mobil meledak merupakan representasi dari mobil meledak sesungguhnya; (b) *Object*: berdasakan *object* tanda tersebut masuk kedalam *icon* dan *indeks*. Berdasarkan *icon* mobil meledak adalah representasi dari mobil meledak sesungguhnya. Berdasarkan *indeks* mobil meledak disebabkan oleh bom yang meledak yang terdapat didalamnya; (c) *Interpretant*: berdasakan *interpretan* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign/dicisign*, yaitu tanda berdasakan kenyataan. Berdasarkan *dicent sign/dicisign* tanda tersebut memberi tahu bahwa mobil meledak, karena disebabkan oleh bom diledakkan didalam mobil, dan bermakna bahwa aksinya tersebut merupakan bagian dari jihadb atau perintah agama menurut pemahaman pelaku bom bunuh diri.

Bunyi ledakan bom dan teriakan orang-orang histeris, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasakan *ground*, tanda ini masuk kedalam klasifikasi *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “teriakan orang-orang yang histeris”. Berdasarkan *sinsign*, suara ledakan bom dan teriakan rang-orang histeris merupakan *dicent sinsign* karena tanda tersebut mengandung suatu informasi, menandakan bahwa orang-orang tersebut sedang panik dan ketakutan; (b) *Object*: berdasakan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan

indeks, bunyi ledakan bom dan teriakan orang-orang histeris menandakan adanya sebuah bom yang telah meledak, sehingga menimbulkan bunyi ledakan yang cukup keras dan meyebabkan orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian berteriak histeris; (c) *Interpretant*: berdasakan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign/ decisign*, yaitu makna berdasakan kenyataan. Bunyi ledakan bom dan teriakan orang-orang yang histeris memberikan informasi bagaimana gambaran suasana ketika terjadi sebuah ledakan bom yang terjadi ditengah keramaian, yang dapat mengakibatkan orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian menjadi panik dan ketakutan.

Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda, makna tampilan 5, tampilan ini merupakan sambungan tampilan sebelumnya, dimana seorang laki-laki yang ingin melakukan aksi bom bunuh diri, yang memaknainya sebagai jihad atau merupakan bagian dari perintah agama. pada tampilan ini diperlihatkan sasaran pelaku bom bunuh diri adalah orang-orang yang sedang berada di pantai yang notabennya adalah orang-orang Amerika berkulit putih, yang tidak beragama islam, sehingga itulah yang menjadi alasan, pelaku bom bunuh diri meledakkan bom di pantai tersebut. Pemilihan pantai sebagai sasaran untuk melakukan bom bunuh diri, karena merupakan tempat tekumpulnya orang banyak, sehingga harapannya dapat mengakibatkan

jumlah korban yang banyak, kegaduhan, ketakutan, dan rusaknya fasilitas umum.

Scene pada detik 22:16-22:22.

Tampilan ini masih berkaitan dengan scene sebelumnya yaitu tentang aksi teror yang dilakukan pada sebuah pantai di Negara Spanyol, dimana pasca kejadian tersebut Departemen Keadilan Amerika Serikat FBI, langsung menerima laporan kejadian bahwa yang menjadi korban ledakan bom adalah warga Negara Amerika. Kemudian muncul adegan orang-orang berbondong menuju sebuah televisi yang sedang memberitakan peristiwa ledakan bom tersebut.

Kalimat “sebelas orang Amerika tewas” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut adalah *dicent sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan bahwa korban dari peristiwa ledakan bom adalah orang-orang Amerika; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks* dan *symbol*. Berdasarkan *indeks*, sebab sebelas orang Amerika tewas karena mereka menjadi korban sebuah ledakan bom. Berdasarkan *symbol*, orang Amerika adalah orang yang umumnya memiliki ciri fisik berkulit putih, berhidung mancung, bermata biru, dan dengan rambut yang pirang; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument*, dapat membangun makna

bahwa sasaran para teroris adalah orang-orang Amerika, jika dikaitkan dengan tanda pada tampilan 3, dengan pernyataan Omar bahwa sasarannya mereka adalah Amerika dan Inggris, di adegan ini pernyataan disampaikan secara tersirat oleh salah satu anggota FBI.

Kalimat “dilakukan oleh Nathir teroris beragama islam” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut adalah *iconic sinsign* karena kalimat “dilakukan oleh Nathir teroris beragama islam” merujuk pada pelaku bom bunuh diri; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *icon* dan *symbol*. Berdasarkan *icon* kalimat “dilakukan oleh Nathir teroris beragama islam” yang merujuk pada pelaku bom bunuh diri yang beragama islam. Berdasarkan *symbol* Nathir adalah merupakan representasi sebuah kelompok teroris internasional dalam film traitor yang berideologi islam. Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, dan biasanya untuk tujuan politik. Agama islam merupakan sebuah agama yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW yang mengimani Allah sebagai tuhan; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant*, tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument* tanda tersebut memberikan informasi bahwa pernyataan yang disampaikan oleh pembawa berita,

menginterpretasikan bahwa aksi bom bunuh diri yang dilakukan pada sebuah pantai adalah sebuah tindakan teror. al-Nathir adalah kelompok teroris internasional merupakan representasi dari kelompok teror yang berideologi islam.

Berdasarkan hasil interpretasi dari setiap tanda, makna dari tampilan 6, pelaku yang melakukan aksi bom bunuh diri adalah bagian dari kelompok teroris al-Nathir yang mempunyai ideology islam, dan mempunyai pemahaman bahwa jihad di interpretasikan sebagai tindak kekerasan salah satunya adalah melakukan aksi bom bunuh diri. Dalam tampilan ini sasaran mereka adalah Amerika yang memahami bahwa semua warga Amerika boleh di bunuh dimanapun mereka berada.

Scene pada detik 24:31. Tampilan ini masih berkaitan dengan scene sebelumnya, yaitu tentang aksi teror yang dilakukan pada sebuah pantai di Negara Spanyol, laki-laki dengan wajah diperban merupakan pelaku bom bunuh diri yang memutuskan berlari dan menjauh dari pusat ledakan untuk menyelamatkan diri, dan ia dianggap gagal dalam melakukan misinya karena telah gagal menjadi *syahid*.

Kalimat “aku membunuh banyak kafir” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut adalah *dicent sinsign* karena mengandung suatu informasi, yang menandakan bahwa sasaran ledakan

bom adalah orang kafir; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda tersebut masuk dalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* Kafir merupakan sebutan untuk orang yang tidak beragama islam, hal tersebut berlaku ditengah umat islam; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument*, pada tanda ini ditegaskan bahwa sasaran utama pelaku bom bunuh diri adalah orang-orang kafir, dalam islam Kafir merupakan sebutan orang yang beragama selain islam.

Kalimat “tapi kau masih hidup, dan ku pikir kau bukan pengecut” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “pengecut”. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* karena mengandung suatu informasi, yang menandakan bahwa pelaku bom bunuh diri telah gagal melakukan misi bunuh dirinya; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks* laki-laki yang melakukan aksi bom bunuh diri dianggap pengecut karena membuat dirinya diri pelaku bom bunuh diri masih hidup; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument*, tanda tersebut menginformasikan bahwa pelaku bom bunuh diri dinilai gagal untuk melakukan misi bom

bunuh diri karena ia tidak meninggal dalam keadaan syahid atau meninggal karena membela agama Allah.

Kalimat “beberapa orang akan berpikir kau kehilangan nyali”, dapat dijelaskan melalui komponen berikut:

(a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “kehilangan nyali”.

Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut adalah *sicent sinsign*, yaitu tanda

yang mengandung suatu informasi, menandakan bahwa pelaku bom

bunuh diri dianggap gagal menyelesaikan misinya;

(b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*.

Berdasarkan *indeks* tanda tersebut memberitahukan bahwa laki-laki

yang melakukan aksi bom bunuh diri dianggap kehilangan nyali karena

telah melarikan diri saat bom ia ledakkan dan gagal menjadi seorang

syahid;

(c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*.

Berdasarkan *argument*, menginformasikan bahwa pelaku bom

bunuh diri yang dinilai gagal karena pelaku bom bunuh diri yang pengecut

dan tidak memperoleh mati *syahid*.

Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda, maka makna tampilan 7,

tampilan ini masih menginterpretasikan bahwa jihad sebagai tindak kekerasan.

pelaku bom bunuh diri yang masih hidup dianggap orang yang pengecut dan

kehilangan nyali karena telah melarikan diri ketika meledakkan bom, yang umumnya pelaku bom

bunuh diri juga akan mati bersamaan dengan meledaknya bom, inilah yang

mereka anggap sebagai mati *syahid* atau mati dalam kondisi membela

agama Allah dan akan mendapat ganjaran surga bagi yang

melaksanakannya. Dan si pelaku dengan jelas menyampaikan bahwa

sasaran mereka adalah orang Kafir atau orang yang beragama selain

islam, dan memahami bahwa semua orang Kafir boleh untuk dibunuh.

Scene pada detik 34:41. Pada tampilan lain, saat Samir memutuskan

untuk bergabung dengan kelompok teroris, Agen Clayton yang

merupakan anggota FBI, dan telah mencurigai Samir terlibat dalam

sebuah kelompok teroris, kemudian menyampaikan kepada ibu Samir,

bahwa apa yang dilakukan anaknya adalah pemahaman yang

menyimpang, namun wanita parubaya tersebut menanggapi, bahwa apa yang

dilakukan anaknya merupakan bentuk ketaatan terhadap agamanya.

Tanda wanita berkerudung, dapat dijelaskan melalui komponen berikut:

(a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam

sinsign. Berdasarkan *sinsign* “wanita” adalah *iconic sinsign*, karena wanita

memakai kerudung adalah representasi dari wanita memakai

kerudung sesungguhnya;

(b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk dalam *icon* dan

symbol. Seorang wanita adalah *icon*, karena sebagai representasi dari seorang wanita yang

sesungguhnya. Berdasarkan *symbol*, dalam islam kerudung merupakan sebutan untuk

penutup kepala yang menutupi sebagian besar atau seluruh bagian atas kepala dan rambut perempuan yang beragama islam, dalam agama lain seperti Nashrani dan Katolik penutup kepala yang menyerupai kerudung tapi menampakkan leher, biasa dipakai oleh biarawati; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant*, tanda tersebut adalah *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme*, wanita memakai kerudung, tanda tersebut dapat bermakna sebagai wanita yang beragama islam, yang dapat dilihat dari konteks pembicaraan, dan karena kerudung merupakan ciri khas pakaian kaum muslimin.

Kalimat “kepasrahan atas kehendak tuhan itu mutlak” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, yang menandakan bentuk penerimaan terhadap ketetapan dari agama; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks* pernyataan tersebut merupakan bentuk penerimaan terhadap ketetapan; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*. Berdasarkan *rheme* tanda tersebut dapat bermakna bentuk penerimaan terhadap ketentuan atau perintah agama salah satunya adalah perintah untuk berjihad.

Berdasarkan interpretasi pada setiap tanda, makna pada tampilan 9, perempuan parubaya yang sedang mengobrol dengan Agen Clayton bermakna sebagai orang yang beragama islam, karena menggunakan atribut pakaian ciri khas umat islam yaitu kerudung. Wanita tersebut tak lain adalah ibu kandung Samir yang membenarkan pemahaman Samir yaitu berjihad yang diinterpretasikan sebagai tindak kekerasan. Menurutnya apa yang dilakukan oleh anaknya merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah tuhan.

Scene pada detik 36:20-37:21.

Tampilan ini masih berkaitan dengan tampilan sebelumnya, dimana FBI mencium keterlibatan Samir dalam kelompok teroris, dan mereka mendapat informasi bahwa Samir pernah bekerja pada sebuah perusahaan di Amerika Serikat, namun kemudian ia kehilangan pekerjaannya, karena Samir yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim ditempat umum, seperti menggunakan peci, sholat lima waktu, dan pergi ke mesjid.

Tanda kalimat “agama seseorang itu urusannya sendiri, tetapi ketika kau memakai kopiah dan sholat limat kali sehari, orang-orang mulai memperhatikan. Beberapa klien kami keberatan” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “keberatan” yang menandakan bahwa ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Berdasarkan *sinsign* tanda

tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan bahwa atribut agama dan ritual keagamaan tidak boleh diperlihatkan ditempat umum khususnya ditempat kerja; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks* dan *symbol*. Berdasarkan *indeks*, bahwa karena ia menunjukkan identitas sebagai orang beragama islam sehingga ia menjadi pusat perhatian dan para klien perusahaan yang bersangkutan keberatan dengan identitasnya sebagai muslim. Berdasarkan *symbol* agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Kopiah atau peci dalam islam melambangkan kesopanan, peci merupakan sebuah pakaian pelengkap yang dipakai oleh para laki-lakinya ketika ingin beribadah atau dipakai untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam agama lain seperti agama nasrani dan katolik, penutup kepala yang menyerupai peci melambangkan keagungan, yang sering dipakai oleh para rabi (pendeta) atau para pemuka agama., sholat merupakan symbol ritual ibadah bagi pemeluk agama islam; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument* tanda tersebut bermakna bahwa penggunaan atribut keagamaan seperti memakai peci dan melakukan sholat ditempat umum

khususnya ditempat kerja, akan menimbulkan masalah bagi tempat ia bekerja.

Kalimat “ia kehilangan pekerjaan, menghabiskan banyak waktu di masjid, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan bahwa akibat ia menggunakan atribut dan melakukan ritual keagamaan ditempat umum, menyebabkan ia kehilangan pekerjaan; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks* dan *symbol*. Berdasarkan *indeks*, tanda tersebut sebagai akibat seseorang telah menggunakan atribut keagamaan dan melakukan ritual keagamaan ditempat umum sehingga mengakibatkan ia kehilangan pekerjaan. Berdasarkan *symbol* masjid adalah salah satu simbol dari agama Islam, seperti halnya Katolik dengan Gereja atau Budha dengan Vihara. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid juga merupakan sarana tempat kegiatan-kegiatan agama islam; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign* yaitu makna sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan *dicent sign* tanda tersebut dapat bermakna bahwa penggunaan atribut dan melaksanakan ritual keagamaan tidak lumrah jika diperlihatkan ditempat umum.

Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda makna pada tampilan 10, membangun makna bahwa lewat

pakaian fisik dan aktivitas ritual keagamaan, nilai-nilai dominan yang berlaku ditengah masyarakat bahwa jika individu atau sekelompok muslim yang menggunakan atribut, melaksanakan ritual keagamaan dan menghabiskan banyak waktu di masjid, kerap kali melakukan tindak kekerasan sebagai salah satu bentuk penegakan agama Allah, sehingga menimbulkan generalisasi ditengah masyarakat bahwa muslim yang menunjukkan identitasnya ditempat umum adalah orang melakukan kekerasan atas nama Tuhan, dan identik dengan terorisme dan radikalisme. Sehingga makna jihad tereduksi menjadi kekerasan atas nama agama, yang bukan sebenarnya, dan pada akhirnya generalisasi ini melahirkan citra Islam yang dianggap tidak memiliki toleransi terhadap individu maupun sekelompok orang yang berbeda dengan agama yang mereka imani.

Scene pada detik 40:37. Tampilan ini berkaitan dengan tampilan 10, yaitu salah seorang calon *martyr* (*syuhada*) yang masih berusia muda, berencana akan menjadi calon syahid selanjutnya, namun rencana mereka lebih dahulu telah diketahui anggota FBI bahwa al-Nathir akan melakukan aksi teror.

Tanda remaja laki-laki, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground*, tanda ini masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “remaja”. Berdasarkan *sinsign*, remaja laki-laki adalah *iconic sinsign* karena remaja

laki-laki adalah representasi dari seorang remaja laki-laki yang sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan *object*, tanda ini masuk kedalam *icon* dan *symbol*. Remaja laki-laki *icon* adalah *icon*, karena merupakan representasi dari remaja laki-laki sesungguhnya. Berdasarkan *symbol*, remaja adalah orang yang memiliki usia muda kisaran 17 sampai 25 tahun, yang melambangkan kekuatan, energi dan semangat yang lebih tinggi dalam bertindak dan melakukan sesuatu; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant*, tanda ini termasuk dalam *dicent sign/dicisign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Berdasarkan *dicent sign/dicisign*, tanda tersebut dapat bermakna bahwa keterlibatan seseorang dalam aktivitas untuk melancarkan aksi terorisme tidak mengenal usia, boleh dengan usia yang sudah tua maupun usia muda.

Kalimat “ia bilang terpilih menjadi *syahid*” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* karena mengandung suatu informasi, yang menunjukkan bahwa orang yang ada didalam photo akan menjadi syahid; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object*, tanda tersebut masuk kedalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* *syahid* adalah sebutan bagi seorang muslim (pemeluk agama islam) yang meninggal ketika berperang atau berjuang di jalan Allah membela atau

mempertahankan kebenaran, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menegakkan agama Allah (islam); (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign* yaitu makna sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan *dicent insign* tanda ini bermakna bahwa melakukan aksi bom bunuh diri merupakan bagian dari jihad, inilah yang mereka anggap sebagai mati *syahid* atau mati dalam kondisi membela agama Allah dan akan mendapat ganjaran surga bagi yang melaksanakannya.

Kalimat “kau mengintai bocah Arab? , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “bocah” yang merupakan kata ganti untuk memanggil anak-anak, atau sebutan untuk orang dewasa, yang memiliki sifat kekanak-kanakan; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *icon* dan *symbol*. Bocah adalah *icon*, karena merupakan representasi dari seorang bocah sesungguhnya. Berdasarkan *symbol* orang Arab adalah orang yang berkebangsaan Arab yang secara geografis tinggal disepanjang Timur Tengah dan Afrika Utara, bangsa Arab identik dengan islam, karena agama islam pertama kali berada di Mekkah yang merupakan bagian Arab, sebelum tersebar keseluruh dunia, sehingga pada umumnya sebagian besar orang-orang arab adalah pemeluk agama islam; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi

interpretant tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. Berdasarkan *rheme* bocah Arab merupakan representasi dari orang yang beragama islam, karena penyebutan bangsa Arab menunjukkan daerah asal anak tersebut yaitu di Arab, Arab yang identik dengan islam dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda makna dari tampilan 11, remaja laki-laki yang sedang menelpon merupakan seorang keturunan Arab yang akan menjadi calon *martyr* (*syuhada*). Tanda tersebut dapat bermakna bahwa untuk menjadi *martyr* tidak mengenal usia, dan penyebutan label orang Arab menunjukkan bahwa ia merupakan seorang muslim karena Arab identik dengan islam. Pada tampilan ini jihad di interpretasikan sebagai tindak kekerasan, yaitu dengan melakukan aksi bom bunuh diri. Remaja laki-laki beranggapan bahwa ia akan menjadi *syahid* atau meninggal dalam keadaan membela agama Allah, dan akan mendapatkan ganjaran surga jika ia berhasil aksinya.

Scene pada detik 51:43-51:53.

Tampilan ini merupakan lanjutan dari tampilan 11, yang menggambarkan efek yang ditimbulkan pasca terjadinya ledakan bom, seperti terlihat hancurnya bangunan disekitar lokasi kejadian, dan kepulan asap yang menutupi reruntuhan, serta banyaknya petugas kepolisian yang menyelidiki lokasi tempat kejadian.

Tanda bangunan rusak, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, reruntuhan bangunan menandakan bahwa telah terjadi peristiwa yang menyebabkan bangunan tersebut rusak; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *icon* dan *indeks*. Bangunan rusak adalah *icon*, karena merupakan representasi dari bangunan yang rusak sesungguhnya. Berdasarkan *indeks*, bangunan rusak disebabkan oleh bom yang meledak didalamnya sehingga menyebabkan bangunan tersebut menjadi rusak; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Dalam tampilan ini menyampaikan bahwa salah satu untuk melakukan aksi teror yaitu dengan menggunakan bom, anggapannya efek yang ditimbulkan dapat mengakibatkan korban yang banyak, menghancurkan bebangunan yang ada disekitar ledakan, dan menimbulkan kegaduhan dan ketakutan

Kepulan asap, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, adanya kepulan asap, menandakan ada sesuatu yang sedang

atau baru saja terbakar; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks* timbulnya kepulan asap disebabkan oleh gedung yang sedang terbakar karena ledakan sebuah bom yang ada didalamnya; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk *dicent sign*, yaitu tanda sesuai dengan kenyataan. Kepulan asap memberikan informasi bahwa gedung yang terbakar akibat ledakan sebuah bom yang ada didalam gedung tersebut, dan pada tampilan ini ingin menyampaikan makna bahwa salah satu untuk melakukan aksi teror adalah dengan meledakkan sebuah bom, yang secara dapat mengakibatkan jumlah korban yang banyak dan cukup ampuh untuk menarik perhatian orang banyak.

Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda makna pada tampilan 12, meledakkan bom dan membuat teror merupakan bagian dari tindakan yang didasari atas perintah agama. umumnya berita dimedia massa ketika ada kasus terror para pelaku menggunakan bom atau bahan peledak lainnya, anggapannya efek yang ditimbulkan dapat mengakibatkan korban yang banyak, menghancurkan bebangunan yang ada disekitar ledakan, dan menimbulkan kegaduhan dan ketakutan.

Scene pada detik 58:27-58:34. Tampilan ini masih berkaitan dengan ledakan bom digedung konsulat Amerika, setelah mereka berhasil membuat teror dengan menggunakan bom jarak jauh, kemudian mereka

menyusun rencana kembali untuk melakukan teror kepada Amerika dengan melibatkan calon-calon martyr, yang tersebar tinggal di Amerika Serikat.

Tanda kalimat “terorisme adalah teater, dan teater selalu ditampilkan untuk ditonton, penonton kita adalah penduduk Amerika” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*, berdasarkan *sinsign* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sinsign* yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan bahwa sasaran utama mereka untuk aksi teror adalah Amerika Serikat; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk dalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* terorisme adalah serangan terkoordinasi yang bertujuan untuk membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berdasarkan *symbol* Amerika adalah simbol negara maju *super power* yang sedang berada di puncak kekuasaan dunia dan memberi pengaruh besar kepada dunia; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *argument*. Berdasarkan *argument* tanda tersebut membangun makna bahwa, al-Nathir secara tidak langsung menyampaikan bahwa pemahaman yang menyamakan bahwa jihad adalah terorisme, dan sasaran mereka adalah Amerika Serikat.

Berdasarkan interpretasi pada setiap tanda maka makna pada tampilan 13, dalam tampilan ini ingin membangun

makna bahwa membangun makna bahwa, al-Nathir secara tidak langsung menyampaikan bahwa pemahaman yang menyamakan bahwa jihad adalah terorisme, dan sasaran mereka adalah Amerika Serikat.

Scene pada detik 137:37-140:15.

Tampilan ini merupakan lanjutan dari tampilan 17, yaitu rencana al-Nathir untuk melakukan aksi teror kepada warga Amerika dengan menggunakan martyr sebagai perantaranya, dapat dilihat dalam tampilan para calon syuhada terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Tanda tiga orang laki-laki dan satu orang wanita, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini “laki-laki dan “wanita”. Berdasarkan *sinsign* Tiga orang laki-laki dan satu orang wanita adalah *iconic sinsign* karena merupakan representasi dari tiga orang laki-laki dan satu orang wanita yang sesungguhnya, (b) *Objet*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *icon* dan *symbol*. “laki-laki” dan “wanita” adalah *icon* karena merupakan representasi dari laki-laki dan wanita yang sesungguhnya. Berdasarkan *symbol* laki-laki melambangkan sosok yang kuat dan berani bertindak dan wanita melambangkan sosok yang penyayang dan lemah lembut; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, yaitu makna

berdasarkan pilihan. Tanda tersebut bermakna empat orang tersebut adalah para pelaku yang akan melakukan aksi bom bunuh diri, adanya laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa aksi tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin.

Terlihat bimbang dan takut, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *qualisign* dan *sinsign*. *Qualisign* pada tanda ini adalah “bimbang dan takut”. Berdasarkan *sinsign* terlihat bimbang dan takut adalah *dicent sinsign*, yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menandakan ada keraguan ketika akan melakukan aksi teror; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam dan *indeks*. Berdasarkan *indeks*, terlihat bimbang dan takut dikarenakan ada keraguan terhadap apa yang sedang ia lakukan; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk ke dalam *dicent sign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. 4 orang yang akan melakukan aksi jihad terlihat bimbang dan ketakutan dalam melakukan aksinya, seolah ingin menggambarkan ada kesalahan interpretasi dalam jihad yang ia yakini, sehingga dalam pengimplementasiannya tidak sesuai dengan konsep jihad islam yang sesungguhnya.

Pengucapan kalimat “*asyhadu’alla ilaha illah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah...*” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi

ground tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*, berdasarkan *sinsign* tanda tersebut merupakan *iconic sinsign* karena kalimat “*asyhadu’alla ilaha illah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah...*”

merupakan representasi dari kalimat “*asyhadu’alla ilaha illah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah...*” yang sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *symbol*. Kalimat “*asyhadu’alla ilaha illah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah...*”,

merupakan kalimat *syahadat* (penyaksian) adalah salah satu asas dan dasar dari lima rukun islam bagi seorang muslim, pengucapan kalimat syahadat merupakan bentuk pernyataan dan kepercayaan sekaligus pengakuan akan keesaan Tuhan (Allah) dan Muhammad sebagai rasul-Nya; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, yaitu makna berdasarkan pilihan. pengucapan kalimat “*asyhadu’alla ilaha illah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah...*” sebelum melakukan aksi bom bunuh diri, berarti menganggap apa yang ia lakukan adalah perjuangan yang dilakukan atas nama Tuhan atau agama Islam.

Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda maka makna pada tampilan 14, melakukan aksi bom bunuh diri merupakan bagian dari jihad, dan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang gender, dan beranggapan apa yang ia lakukan

merupakan tindakan yang dilakukan atas nama agama, dan dalam tampilan ini ingin menggambarkan adanya kebingungan dan ketakutan pelaku bom bunuh saat akan memulai aksinya, seolah ingin menyampaikan bahwa ada kesalahan interpretasi dalam jihad yang ia yakini, sehingga dalam pengimplementasiannya tidak sesuai dengan konsep jihad islam yang sesungguhnya.

Scene pada detik 141:51, *scene* ini berupa empat orang calon pelaku bom bunuh diri yang bersiap untuk memulai aksinya untuk meledakkan bom dalam sebuah bus yang terisi penuh dengan penumpang, kemudian salah satu dari pelaku berdiri sambil berteriak mengucap Allahu Akbar pertanda ia akan meledakkan bom.

Dalam bus, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* tanda tersebut adalah *dicent sinsign* yaitu tanda yang mengandung suatu informasi, menunjukkan sasaran tempat para pelaku bom bunuh diri; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks* tanda tersebut memberikan informasi, keberadaan laki-laki dalam bus, karena laki-laki tersebut ingin melakukan aksi bom bunuh diri yang sasarannya adalah para penumpang bus tersebut; (c) *Interpretant*: berdasarkan klasifikasi *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Tanda tersebut menginformasikan bahwa

tempat tujuan yang dijadikan sasaran peledakan bom adalah ditempat umum, salah satunya di bus, dengan anggapan jika dilakukan ditempat tersebut akan mengakibatkan korban yang banyak dan menimbulkan kegaduhan.

Membawa koper hitam, dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk dalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* membawa koper hitam adalah *dicent sinsign* karena mengandung suatu informasi, yang menandakan bahwa pria tersebut sedang membawa sesuatu; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *indeks*. Berdasarkan *indeks* pria membawa koper hitam menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sedang dibawanya adalah bom yang akan di ledakkan; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *dicent sign/dicisign*, yaitu makna berdasarkan kenyataan. Berdasarkan *dicent sign/dicisign* tanda tersebut memberitahu bahwa seseorang yang sedang membawa koper hitam adalah pelaku teror, dan salah satu cara untuk melakukan aksi teror adalah dengan meledakkan sebuah bom, yang dapat mengakibatkan jumlah korban yang banyak dan cukup ampuh untuk menarik perhatian orang banyak.

Berteriak “Allahu Akbar” , dapat dijelaskan melalui komponen berikut: (a) *Ground*: berdasarkan klasifikasi *ground* tanda tersebut masuk kedalam *sinsign*. Berdasarkan *sinsign* kalimat

“*Allahu Akbar!*” termasuk *iconic sinsign* karena merupakan representasi dari kalimat “*Allahu Akbar*” sesungguhnya; (b) *Object*: berdasarkan klasifikasi *object* tanda tersebut masuk kedalam *symbol*. Berdasarkan *symbol* kalimat *Allahu Akbar* jika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “Allah Maha Besar” merupakan ungkapan yang diucapkan orang yang beragama Islam ketika mengumandangkan masuknya waktu shalat, pada saat sholat, dan kalimat *Allahu Akbar* diucapkan seorang muslim disaat takjub, tertegun, atau terdugah hatinya akan kebesaran Allah; (c) *Interpretant*: berdasarkan *interpretant* tanda tersebut masuk kedalam *rheme*, menyebutkan “*Allahu Akbar*” sebelum melakukan aksi bom bunuh diri, berarti menganggap apa yang ia lakukan adalah perjuangan yang dilakukan atas nama Tuhan atau agama Islam.

Berdasarkan hasil interpretasi pada setiap tanda maka makna pada tampilan 15, melakukan aksi bom bunuh diri merupakan bagian dari jihad, dan sasaran tempatnya adalah tempat umum, dengan anggapan dapat mengakibatkan korban yang banyak, merusak fasilitas umum dan menimbulkan ketakutan, adanya penyebutan kata *Allahu Akbar* dapat bermakna, bahwa apa yang ia lakukan merupakan tindakan yang dilakukan atas nama agama.

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada film *Traitor* yang berdurasi kurang lebih 115

menit atau 1 jam 55 menit, ditemukan 15 scene utama yang memuat tanda-tanda stereotip Islam yang berkaitan dengan terorisme, baik secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan tanda-tanda yang sudah di analisa, peneliti melihat bahwa jihad diinterpretasikan sebagai tindak kekerasan, dan dalam film *Traitor* beberapa tampilan yang menampilkan penggunaan simbol-simbol Islam oleh para pemain film, yang memiliki pemahaman keliru terhadap agama. Pemahaman bahwa jihad diinterpretasikan sebagai tindak kekerasan dapat dilihat dalam beberapa adegan dan dialog, seperti pernyataan bahwa meledakkan bom merupakan misi bunuh diri, melakukan bom bunuh diri adalah mati syahid, dan pernyataan bahwa jihad adalah berperang dan sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh. Adegannya berupa melakukan aksi bom bunuh diri pada sebuah pantai, dan dalam bus sambil mengucapkan kalimat-kalimat Islam seperti “*Allahu Akbar*” dan “*Asyhadu alla ilaha illawlah wa asyhadu anna muhammadan wa rosulah*”, yang bermakna bahwa tindakan mereka didasari atas perintah agama. Jihad dimaknai secara sempit sebagai aktivitas fisik yang identik dengan kekerasan, padahal dalam Islam konsep jihad dimaknai secara luas, yaitu upaya pencurahan tenaga secara fisik yang diproyeksikan untuk mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan di muka bumi. Berperang dengan angkat senjata hanyalah salah satu dari ribuan macam jihad, itupun

disertai persyaratan yang harus dipenuhi secara ketat dan *syar'i* dalam berperang (Sihbudi dalam Arubusman, 2006: 175).

Target para pelaku teror dalam melakukan aksinya adalah negara Amerika Serikat dan Inggris yang terdapat pada adegan berupa dialog seperti “terorisme adalah teater, dan teater selalu ditampilkan kepada penonton, penonton kita adalah Amerika” serta adegan saat media massa memberitakan peristiwa peledakkan bom, disampaikan bahwa warga Amerika telah menjadi korban serangan teroris. Alasan para pelaku teror menjadikan Amerika dan Inggris sebagai target, karena menurut mereka Amerika dan Inggris lah lebih dahulu telah membunuh muslim selama bertahun-tahun. Hal ini sesuai dengan penjelasan AC. Manullang (2001, dalam Syukur 2014) menjelaskan bahwa terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu antara lain karena adanya pertentangan agama, ideologi, dan etnis serta kesenjangan ekonomi serta tersumbatnya komunikasi rakyat dengan pemerintah atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme. Aksi terorisme yang lazim digunakan adalah aksi pemboman, pembunuhan penculikan, penyanderaan, pembajakan, serangan bersenjata dan pembakaran. Pemboman adalah satu cara yang paling sering digunakan dan paling disukai karena biayanya murah, bahannya mudah didapat, mudah dirakit dan mudah untuk digunakan serta akibatnya langsung

menarik perhatian media massa. Penggunaan bom dapat mengakibatkan jatuhnya korban yang lebih banyak dan kerusakan fasilitas umum yang lebih besar. Dalam film *Traitor* aksi terorisme digambarkan dengan melakukan aksi bom bunuh diri dan perusakan fasilitas umum, seperti adegan aksi bom bunuh diri pada sebuah pantai dan dalam sebuah bus, serta peledakan gedung konsulat Amerika Serikat di Perancis.

Opini yang tersebar di masyarakat bahwa islam masih dipahami sebagai agama simbolis lewat pakaian yang digunakan dan fisik mereka, sehingga nilai dominan yang berlaku di masyarakat bahwa jika ada individu atau sekelompok muslim yang menggunakan atribut agama islam yaitu, peci, kerudung, sorban, bercadar, dan dengan berjanggut, dan sering ke mesjid, kerap kali melakukan tindak kekerasan, hal ini lah yang dinamakan stereotip. Stereotip atau generalisasi lahir dari sebuah persepsi mengenai cara pandang seseorang. Menurut J. M. Jones (2005, dalam Azwar 2014) beranggapan bahwa persepsi melahirkan sebuah prasangka yang didefinisikan sebagai penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai anggota ras, agama, atau pameran sosial signifikan lain, yang dipegang dengan tidak mempedulikan fakta yang berlawanan dengan itu. Dalam film *Traitor* terdapat adegan generalisasi dalam pemakaian simbol dan tanda islam, seperti seorang muslim yang kehilangan pekerjaannya disebabkan karena ia

menggunakan atribut islam dan menunjukkan aktivitas keagamaan seperti menggunakan peci, dan melaksanakan sholat di masjid, sehingga orang-orang dilingkungannya menganggap bahwa orang tersebut adalah bagian dari individu atau kelompok yang sering melakukan tindak kekerasan. Generalisasi tersebut sangat berbahaya karena tidak semua muslim yang memakai peci, berkerudung, berjanggut, dan sering ke masjid melakukan tindak kekerasan atas nama agama, dan identik dengan terorisme dan radikalisme, Sehingga makna jihad tereduksi menjadi kekerasan atas nama agama, yang bukan sebenarnya, dan pada akhirnya generalisasi ini melahirkan citra Islam yang dianggap tidak memiliki toleransi terhadap individu maupun sekelompok orang yang berbeda dengan agama yang mereka imani. Media dikendalikan oleh dua kepentingan yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan politik, yang didalamnya terdapat objektivitas, kebenaran, keadilan dan makna sebagai kepentingan publik. Sehingga menimbulkan subjektivitas, kesemuan, dan permainan bahasa yang disebut hiperialitas media (Piliang dalam: Azwar 2014: 13). Media dalam merepresentasikan peristiwa-peristiwa secara jujur, objektif dan adil, akan tetapi berbagai bentuk tekanan dan kepentingan ideologis menyebabkan media terperangkap pada politisasi media (subjektivitas, kepalsuan, ketidakadilan, keberpihakan) dan

tidak menguntungkan publik. penjelasan ini semakna dengan interpretasi pada film *Traitor*, yang memaknai jihad sebagai tindak kekerasan.

Media diyakini sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial, sehingga apa yang kita saksikan di media merupakan gambaran yang sebenarnya atas realitas. Lebih dari itu media saat ini, tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga merepresentasikan realitas. Realitas dihadirkan kembali oleh media lewat proses representasi dengan meolah kembali realitas tersebut sehingga hadir dengan kemasan yang baru sehingga menjadi realitas media. Dengan begitu media telah melakukan konstruksi atas realitas. Konstruksi tidak berlangsung diruang hampa, melainkan sarat dengan kepentingan-kepentingan, (Bungin, 2008: 205:212). Realitas tercipta konstruksi, sudut, pandang, dan ideologi seseorang. Manusalah yang membentuk imaji dunia. Tahapan konstruksi streatip islam yang berkaitan dengan terorisme dalam film *Traitor* dengan menggunakan teori konstruksi: (1) Tahap menyiapkan materi konstruksi, (2) Tahap sebaran konstruksi, (3) Tahap pembentukan konstruksi realitas, dan (4) Tahap konfirmasi

Tahap menyiapkan materi konstruksi merupakan tugas redaksi media massa, dalam film menyiapkan materi konstruksi adalah tugas tim produksi yang kemudian akan didistribusikan pada tim editing. Alur dalam *Traitor*, awal kemunculan para pelaku teror,

berawal dari pemahaman individu atau sekelompok orang yang memaknai pemahaman agama secara keliru, serta lingkungan yang mengkondisikan seseorang untuk memiliki pemahaman tersebut. Jihad atau dengan kata lain merupakan upaya untuk menegakkan agama Allah dimuka bumi, maknanya dipersempit sebagai aktifitas fisik yang identik dengan kekerasan. Sehingga individu atau sekelompok orang yang bersemangat untuk melaksanakan perintah agama, namun dimaknai secara keliru, dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkepentingan, yang diklaim sebagai perintah agama dan akan mendapatkan imbalan surga, namun dalam implementasinya jauh bahkan mengindahkan nilai-nilai yang berlaku dalam agama.

Tahap sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai kepada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dianggap penting oleh media menjadi penting pula bagi khalayak. Film mempunyai kekuatan besar untuk mempengaruhi khalayak, karena kelebihanannya dalam memainkan audio dan visual. Pada film *Traitor* makna jihad dikonstruksi sebagai aktifitas fisik yang identik dengan kekerasan, bahwa jika ingin berjihad yang harus dilakukan adalah membuat teror, melakukan bom bunuh diri, berperang, dan merusak fasilitas umum. Film memiliki *agenda setting* terhadap apa yang menurut mereka penting, maka akan menjadi penting pula bagi

masyarakat. umumnya sebaran konstruksi menggunakan model datu arah, dimana media menyajikan informasi, sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi makna jihad yang dikonstruksi oleh film.

Tahap pembentukan konstruksi realitas merupakan tahap pembentukan citra yang negatif terhadap konsep ajaran agama yang disampaikan melalui konstruksi visual, dialog dan audio yang terdapat pada film, dalam film *Traitor* islam dipropagandakan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan yang digambarkan melalui tokoh utama yaitu Samir dan Omar. pembentukan citra juga dipengaruhi oleh simbol-simbol yang melekat pada para pemain yang memaknai jihad sebagai tindak kekerasan, seperti peci, kerudung, berjenggot, bercadar, dan sering pergi ke mesjid, nilai yang berlaku di masyarakat bahwa individu atau sekelompok orang, yang memiliki ciri tersebut, adalah orang yang kerap kali melakukan tindak kekerasan atas nama agama, dan identik dengan terorisme dan radikalisme.

Tahap konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi. Bagi media tahapan ini sangat perlu, sebagai bagian untuk memberikan argumentasi terhadap konstruksi sosial. Khalayak khususnya penonton setelah

menerima informasi dari film, kemudian akan menggeneralisir bahwa jika ada individu atau sekelompok orang yang melakukan tindak kekerasan atas nama agama, menggunakan simbol agama seperti tokoh yang tergambar dalam film kerap kali melakukan tindak kekerasan, generalisasi tersebut sangat berbahaya karena tidak semua muslim yang memakai peci, berkerudung, berjanggut, dan sering ke masjid melakukan tindak kekerasan atas nama agama, dan identik dengan terorisme dan radikalisme. Padahal nilai yang dikonstruksi adalah nilai yang dikonstruksi yang bersumber dari media massa khususnya tim produksi film yang sarat dengan kepentingan ekonomi dan politik.

Menurut teori *agenda setting*, apa yang dianggap penting oleh media massa, akan dianggap penting juga oleh khalayak, dan berlaku sebaliknya. Teori *agenda setting* memiliki peran yang sangat besar dalam penyebaran informasi dan penanaman opini yang kemudian menjadi opini publik yang dibicarakan oleh masyarakat luas. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi, apa yang dianggap penting bagi media, maka penting juga bagi masyarakat. Oleh karena itu, apabila media massa memberi perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat

umum. Asumsi ini berasal dari asumsi lain bahwa media massa memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar dan bukan dengan perubahan sikap dan pendapat (Bungin, 2006:285).

Pada film *Traitor* menunjukkan adanya penceritaan yang berkaitan dengan model agenda setting pada representasi media massa. Makna bahwa jihad diinterpretasikan sebagai aktifitas fisik yang diidentikan dengan tindak kekerasan, seperti melakukan bom bunuh diri, berperang, perlawanan terhadap musuh, dan merusak fasilitas umum. *Agenda setting* media menjadi sarana menyebarkan luaskan pesan tersebut dengan cepat dan mengangkatnya menjadi sebuah opini yang terus menerus disampaikan media massa, sehingga menjadi opini publik bahwa islam mengajarkan kekerasan dan jika ada individu atau sekelompok orang yang melaksanakan aktivitas keagamaan dan mengenakan simbol agama khususnya di ranah publik adalah orang yang memiliki paham radikalisme dan terorisme.

Alur awal film *Traitor* menggambarkan para pemain film yang berperan sebagai muslim, adalah orang-orang yang memiliki pemahaman bahwa jihad diinterpretasikan sebagai tindak kekerasan atas nama agama, dan para tokoh-tokoh film yang memiliki pemahaman tersebut tidak lepas menyematkan simbol-simbol atribut islam, seperti penggunaan peci, sorban, kerudung, baju gamis,

menumbuhkan jenggot bagi laki-lakinya, sholat, dan pergi ke masjid, dan yang paling menonjol adalah pengucapan kalimat-kalimat islam sebelum meledakkan bom oleh pelaku bom bunuh diri. Sehingga makna yang terbangun adalah bahwa orang-orang yang menggunakan simbol-simbol islam, yang sama seperti para tokoh di film *Traitor* adalah bagian dari orang atau kelompok yang sering melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Walaupun demikian di alur akhir film, penulis cerita mengkonfirmasi bahwa pemahaman para tokoh yang ada di film merupakan suatu kekeliruan dan tidak sesuai dengan ajaran islam, yaitu jihad di interpretasikan sebagai tindak kekerasan. Konfirmasi tersebut terdapat dalam beberapa tampilan yang digambarkan melalui tokoh utama yaitu Samir dan Omar, Samir yang kemudian diakhir cerita menyadari bahwa apa yang ia pahami selama ini adalah sebuah kekeliruan dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan, namun hal tersebut berbeda dengan Omar, yang sampai akhir hayatnya, tetap dengan pemahamannya yang keliru bahwa jihad diinterpretasikan sebagai tindak kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Stereotip Terorisme yang berkaitan dengan islam dalam film *Traitor*, dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi terorisme yang berkaitan dengan islam dalam film *Traitor*

menampilkan tanda berupa individu atau sekelompok orang yang memiliki pemahaman bahwa melakukan bom bunuh diri, berperang, perlawanan terhadap musuh, dan merusak fasilitas umum merupakan bagian dari jihad sebagai bentuk menegakkan agama islam di muka bumi.

Dalam film *Traitor* individu atau sekelompok orang yang memiliki pemahaman yang keliru dalam memaknai jihad, menunjukkan penggunaan tanda dan simbol agama islam, sehingga memunculkan stereotip bahwa jika ada individu atau sekelompok orang yang menggunakan tanda dan simbol yang sama dengan tokoh-tokoh yang ada di film, khalayak khususnya penonton akan menggenalisis bahwa individu atau sekelompok orang tersebut adalah orang yang kerap melakukan tindak kekerasan yang identik dengan radikalisme dan terorisme.

Film *Traitor* memenuhi fungsi komunikasi massa yang persuasif, menggunakan model *agenda setting* dalam penyebaran dan pembentukan opini kepada masyarakat terhadap makna jihad dan simbol atau tanda islam, sehingga muncul propaganda bahwa islam mengajarkan kekerasan yang identik dengan paham terorisme, dan melabelkan citra negatif terhadap individu atau sekelompok orang yang menunjukkan penggunaan tanda dan simbol islam.

Pada akhir cerita film *Traitor*, di beberapa tampilan, penulis cerita mengkonfirmasi bahwa jihad tidak selalu di interpretasikan sebagai tindak kekerasan. Tokoh utama yaitu

Samir, menyadari bahwa pemahamannya selama ini keliru terhadap agama khususnya mengenai jihad dan perjuangan islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto dkk, (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arubusman, Muhyiddin, (2006). *Terorisme di Tengah Arus Global Demokrasi*, Jakarta: Spectrum
- Bungin, Burhan, (2001). *Imaji Media Massa Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*, Yogyakarta: Jendela.
- Bungin, Burhan, (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan, (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied, (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana, (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Emzir, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers
- Gerungan, W.A, (1991). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco Bandung
- Lukmantoro, Triyono. (2016). *Menikmati Budaya layar, Membaca Film. Teori-teori film: Sekedar Pengantar Awal*. Yogyakarta: Litera
- Moloeng, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Nurudin, (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Peterson, dkk, (2004). *Media massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana
- Rakhmat, Jalaluddin, (2009). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia, (1992). Undang-Undang Nomor 8 tentang Perfilman
- Republik Indonesia, (2009). Undang-Undang Nomor 33 tentang Perfilman
- Rohimin, (2006) *Jihad Makna dan Hikmah*, Jakarta: Erlangga
- Sobur, Alex (2006). *Semiotika Komunikasi Massa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex (2012). *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumardi, (2012). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers
- Winarso, Heru Puji, (2005). *Sosiologi Komunikasi Massa*, Malang: Prestasi Pustaka Publisher
- Wiryanto. (2010). *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo

Penelitian ilmiah-Tesis:

- Anshar, Wahyuda. (2014). Analisis Semiotika Iklan Yamaha Jupiter MX Versi Valentino Rossi di Televisi Untuk Memperkuat Ekuitas Merek. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Rahmi, Nur Aina. (2013). Analisis Semiotika Film Lingkungan Pada Film Kartun Doraemon Nobita and The Legend Of Green Giant. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial

- dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Shafarani, Annisa. (2015). Representasi Terorisme Dalam Komik 5 Pesan Damai Karang Vbi_Djenggotan. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Sinaga, br Novita Wulandari. (2016). Kontruksi Makna Kecantikan Perempuan dalam Iklan Televisi. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Taqiya,Hani. (2011). Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name of God. Skripsi. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yugyasmono. (2010). Televisi Indonesia di Mata Sukribo Analisis Komik Sukribo di Harian Kompas dengan Pendekatan Semiotika Peirce. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Referensi Internet

- www.bbc.co.uk/indonesian/news/story. Maret, 22, 2016
- www.liputan6.com/tag/bom-sarinah. Maret, 22, 2016
- www.bbcindonesia.com. Maret, 22, 2016.
- www.republika.co.id. Desember, 7, 2017.